Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 14812-14821

Pendidikan Hati Dalam Perspektif Ibnu Rajab Al-Hambali

Najma Intishoril Islam,Aang Mahyani
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bandung
asiyahabdulaziz@gmail.com

Published: Februari , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep tarbiyah (pendidikan) dan hati (qalb) dalam perspektif Islam serta keterkaitan keduanya dalam pembinaan keimanan. Tarbiyah dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai proses pembinaan bertahap menuju kesempurnaan akhlak, iman, dan amal. Hati dipandang sebagai pusat kesadaran spiritual dan penentu kualitas keimanan seseorang. Oleh karena itu, kondisi hati—baik lembut, sakit, maupun keras—menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan ruhani.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis Nabi ﷺ, serta kitab-kitab tafsir dan karya ulama klasik, serta didukung oleh literatur sekunder yang relevan. Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) untuk mengkaji dalil-dalil dan penjelasan ulama secara sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerasnya hati disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya banyak berbicara tanpa dzikir, ingkar janji, banyak tertawa, banyak makan, serta banyak melakukan dosa. Adapun pelembut hati meliputi memperbanyak dzikir dan membaca Al-Qur'an, menyayangi anak yatim, mengingat kematian, berziarah kubur, mengambil pelajaran dari umat terdahulu, serta menjaga kehalalan makanan. Dengan demikian, tarbiyah yang berorientasi pada pembinaan hati menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: tarbiyah, hati, kerasnya hati, tazkiyatun nafs, pendidikan Islam.

ABSTRACT

This study examines the concept of tarbiyah (Islamic education) and the heart (qalb) from an Islamic perspective, as well as the relationship between the two in the development of faith. In Islam, tarbiyah is not merely understood as the transfer of knowledge, but as a gradual process of nurturing individuals toward the perfection of character, faith, and righteous deeds. The heart is regarded as the center of spiritual consciousness and the determinant of one's faith quality. Therefore, the condition of the heart—whether sound, diseased, or hardened—plays a crucial role in the success of spiritual education.

This research employs a library research method with a qualitative-descriptive approach. Data were collected from primary sources, including the Qur'an, the sayings of the Prophet Muhammad ﷺ, classical exegeses (tafsir), and works of prominent Islamic scholars, supported by relevant secondary literature. The data were analyzed using content analysis to systematically examine textual evidence and scholarly interpretations.

The findings indicate that the hardening of the heart is caused by several factors, such as excessive speech without remembrance of God, breaking promises, excessive laughter, overeating, and persistent sins. Meanwhile, the softening of the heart can be achieved through frequent remembrance of God (dhikr), recitation and reflection upon the Qur'an, caring for orphans, remembering death, visiting graves, reflecting upon the destruction of past nations, and consuming lawful (halal) sustenance. Thus, a heart-centered approach to *tarbiyah* is essential in forming a faithful, God-conscious, and morally upright Muslim individual.

Keywords: tarbiyah, heart (qalb), hardness of the heart, spiritual purification, Islamic education.

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi merupakan proses pembinaan menyeluruh yang menyentuh akar terdalam manusia, yaitu hati. Konsep tarbiyah mengandung makna pertumbuhan dan pembinaan secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan. Ia tidak hanya membentuk kecerdasan akal, tetapi juga membina kejernihan hati dan kematangan iman.

Dalam pandangan Islam, hati (qalb) adalah pusat keimanan, sumber niat, serta penentu baik dan buruknya amal seseorang. Hati yang hidup akan mudah menerima kebenaran, tunduk kepada nasihat, dan lembut terhadap peringatan. Sebaliknya, hati yang keras akan sulit tersentuh oleh ayat-ayat Allah dan nasihat yang paling lembut sekalipun. Karena itu, Al-Qur'an dan Sunnah banyak membahas tentang kondisi hati, sebab-sebab kerasnya, serta amalan-amalan yang dapat melembutkannya.

Pembahasan ini akan menguraikan makna tarbiyah dan hati menurut bahasa dan istilah, menjelaskan fenomena kerasnya hati sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis, memaparkan sebab-sebab yang menjadikannya keras, serta menyebutkan amalan-amalan yang dapat melembutkannya. Dengan memahami hal ini, diharapkan setiap muslim mampu menjaga dan merawat hatinya agar tetap hidup, lembut, dan selalu terhubung dengan Allah سبحانه وتعالى.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema yang dibahas, tanpa melakukan penelitian lapangan.
Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan konsep tarbiyah dan hati dalam perspektif Islam secara mendalam, berdasarkan dalil Al-Qur'an, hadis, serta penjelasan para ulama.
Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terbagi menjadi:
a. Sumber Primer
Sumber utama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini meliputi:

- Al-Qur'anul Karim
- Kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim, karya Ibnu Katsir
- Kitab-kitab hadis seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan Arba'ah
- Kitab Dzam Qaswatil Qolb karya Ibnu Rajab dan ulama yang membahas tentang hati dan tazkiyatun nafs.

b. Sumber pendukung berupa:

- Buku-buku pendidikan Islam
- Kitab syarah hadis seperti Fathul Baari Syarah Shohih Bukhari
- Literatur ilmiah dan jurnal yang relevan dengan konsep tarbiyah dan pembinaan hati

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Identifikasi literatur yang relevan dengan tema penelitian.
2. Inventarisasi dan klasifikasi data berdasarkan subtema, seperti makna tarbiyah, makna hati, sebab kerasnya hati, dan pelembut hati.
3. Penelaahan mendalam terhadap dalil dan penjelasan ulama yang berkaitan dengan pembahasan.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yaitu:

- Mengkaji makna teks secara sistematis
- Membandingkan pendapat para ulama
- Menghubungkan dalil Al-Qur'an dan hadis dengan penjelasan ilmiah dalam literatur Islam
- Menyusun hasil analisis secara deskriptif dan sistematis

Melalui metode studi pustaka ini, penelitian bertujuan untuk:

- Memahami secara konseptual makna tarbiyah dan hati dalam Islam
- Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kerasnya hati
- Menemukan solusi berdasarkan dalil syar'i dalam melembutkan hati

Dengan metode ini, diharapkan pembahasan yang dihasilkan bersifat ilmiah, sistematis, serta memiliki landasan dalil yang kuat dari sumber-sumber Islam yang otoritatif.

PEMBAHASAN

- Biografi Ibnu Rajab

Zainuddin Abul Farj Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab bin Hasan as-Sulami ad-Dimasqi yang lebih dikenal dengan Ibnu Rajab Al-Hambali
Beliau dilahirkan di Baghdad bulan Rabiul Awwal tahun 736 Hijriyah
Kakek Ibnu Rajab adalah Abdurrahman seorang pakar ilmu Qiroah sampai bergelar Al-Muqri, dikenal dengan nama Rajab karena beliau lahir di bulan Rajab,
Adapun ayah Ibnu Rajab adalah Abul Abbas Syihabuddin Ahmad bin Rajab bin Hasan Adalah pakar ilmu Qiroah yang mendapatkan berbagai ijazah Riwayat Qiroah sab'ah dan 'Asyaroh, keilmuan beliau dalam bidang Qiroah tidak diragukan lagi, bahkan diantara murid beliau Adalah Ibnul Jazari seorang ulama terkemuka di bidang ilmu Tajwid dan Qiroah, selain itu pula beliau Adalah pakar dalam bidang Hadis dan Fikih Hambali.
Ibnu Rajab memulai pendidkanya di Baghdad dengan menghafal Alquran dengan berbagai Riwayat Qiroah sampai beliau digelari Muqri, kemudian dilanjutkan belajar Hadis dan mendengan Sisma'an Riwayat Hadis dari berbagai ulama di Baghdad,
Kemudian beliau rihlah menuntut ilmu ke damaskus Bersama dengan anak-anaknya sampai beliau diamanahi membuka majlis ilmu dan sima' sehingga banyak penuntut ilmu belajar kepada beliau
Berkata Ibnu Hajar Al-asqolani dalam : "Ibnu Rajab Bersama guru kami Zainuddin a-Iraqi memiliki banyak Riwayat Sima' Hadis, beliau memiliki keistimewaaan pada berbagai cabang ilmu hadis" (Al-Asqolani, 1998)
Berkata Ibnul 'Ammad : "beliau adalah Imam, Alim, Allamah, seorang yang Zahud, Teladan yang baik, sandaran rujukan yang terpercaya, bermadzhab hambali" (IbnulAmmad, 1986)
Ibnu Rajab memiliki banyak karya ilmiyah, diantaranya :

1. Syarah sunan Tirmidzi, kitab ibnu dipujii oleh al-Iroqi dan al-Haitsami, hanya saja kitab ini hanya tersisa berupa manuskrip
2. Syarah shohih Imam Bukhari, yang Bernama "Fathul Baari Syarah shohih Bukhari", tercetak
3. Jami' Ulum walhikam syarah khomsiina haditsan, Tercetak
4. Majmuk Rasail, tercetak
5. Syarah ilal Tirmidzi, tercetak
6. Lathaiful Ma'arif, tercetak
7. Adz-Dzail Ala Thabaqot Al-Hanabilah, tercetak

Ibnu Rajab meninggal dunia di Damaskus 4 ramadhan 795 H

- Makna Pendidikan atau Tarbiyah

Secara bahasa Tarbiyah (تربية) berasal dari kata Rabb (ربٌ) yang bermakna yang menguasai, yang mulia, yang mengatur, yang mendidik, yang bertanggung jawab, dan yang memberikan.
Sehingga dikatakan mengenai makna Rabbani Adalah yang mendidik dari ilmu dasar sampai ilmu yang luas
(IbnulAtsir, n.d.)
Adapun secara istilah Adalah : (إنشاء الشيئ حالا فحالا إلى حد التمام) "menumbuhkan sesuatu perilaku Langkah demi Langkah sampai sempurna"
(Al-Munawi, 1990)

- Makna Hati (قلب)

Hati atau qolbun secara Bahasa bermakna Fuad yaitu pikiran, dan terkadang yang dimaksudkan adalah Akal ,(Al-Jauhari, 1986)
Produk Hati yang paling murni dan paling tingginya adalah Akal, dan produk Hati yang masih berbolak-balik mengembalikan sesuatu kepada sesuatu yang lain Adalah pikiran (IbnuFaris, 2001)

Dalam tinjauan iman, Hati memilki peran yang sangat penting dalam syarat iman dan penyempurnaanya, sahingga disebutkan dalam Al-Quran dan Hadis hal-hal yang dapat menghidupkan Hati dan hal-hal yang dapat mengeraskan dan mematikan hati.
Di dalam Al-Quran dan Hadis disebutkan terkait kerasnya Hati

1. Dalam Surat Al-Baqoroh ayat 74
   ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً
   "kemudian mengeraslah hati kalian setelah itu, yaitu mengeras seperti batu atau bahkan lebih keras lagi"

   Dalam ayat ini Allah berfirman menegur Bani Israil dan menunjukan tercelanya mereka karena telah menyaksikan berbagai macam Ayat-ayat Allah bahkan , diantaranya diperlihatkan bagaimana Allah menghidupkan yang mati, akan tetapi hati mereka semakin keras setelah menyaksikan Ayat-ayat Allah tersebut, dan tidak bisa menjadi lembut Kembali. (IbnuKatsir, 2023)

2. Dalam surat Az-Zumar ayat 22
   فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
   "maka celakalah bagi orang yang keras Hati mereka karena tidak mengingat Allah, merekalah orang-orang yang berada dalam kesesatan yang nyata"

   Sesungguhkan jiwa apabila bagian intinya sudah busuk seperti biji yang busuk maka akan jauh dari menerima kebaikan, apabila mendengarkan Nama Allah tidaklah akan bertambah pada dirinya kecuali kebusukan dan semakin mengeras, Ibarat Cahaya Matahari akan melunakan lilin dan akan mengeraskan garam, demikian pula Al-Quran akan melunakan hari orang yang beriman Ketika mendengarkanya, Adapun orang kafir tidaklah bertambah kecuali semakin keras hatinya. (Khan, 1992)

3. Dalam surat Al-Hadid ayat 16
   وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ
   "dan janganlah seperti ahlul kitab sebelum kalian, sekian lama (mereka lalai dari mengingat Allah, dan berpaling dari kebenaran) kemudian hati mereka menjadi keras, dan kebanyakan meraka adalah orang yang fasik"

   Allah melarang hambanya yang beriman jangan sampai seperti orang-orang yang telah diberi Al-Kitab sebelum mereka, seperti Yahudi dan Nasrani, setelah berlalu sekian masa mereka mengganti-ganti Kitabullah yang ada di tangan mereka kemudian menukarnya dengar harga yang sedikit dan mencampakanya di belakang punggung mereka, mereka lebih memilih berbagai edioligi dan perkataan yang bertentangan, mereka lebih memilih taqlid dengan tokoh-tokoh dalam beragama, dan menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai tuhan selain Allah, saat itulah mengeras hati mereka, sama sekali tidak dapat menerima nasehat selembut apapun, bahkan Hati mereka tidak akan pernah melembut dengan ajakan ataupun ancaman. (IbnuKatsir, 2023)

4. Dalam Hadis
   Diriwayatkan Imam Bukhari dalam Shahihnya dari Uqbah bin Amr bahwasanya Nabi ﷺ bersabda :
   ألا إنَّ القَسْوَةَ و غِلَظَ القُلوبِ في الفَدَّادِينَ
   "ketahuilah… sesungguhnya kerasnya dan kasarnya Hati ada pada orang-orang yang sombong" (Bukhari, 2012)

   yang dimaksud kerasnya hati (Qoswatul Qolbi) Adalah hati yang tidak dapat melunak dengan nasehat lembut dan tidak dapat tunduk dengan peringatan yang tegas,
   Adapun yang dimaksud kasarnya hati (Ghiladzul Qolbi) adalah Hati yang tidak mau dan tidak mampu memahami tujuan dan makna dari sebuah nasehat dan peringatan. (IbnuHajar Al-Asqolani, 2000)

Allah mensifati Ahlul kitab dengan keras hati, dan melarang kita jangan sampai seperti mereka
Berkata ulama terdahulu : "tidak ada hati yang paling keras dibandingkan ahlul kitab saat mengeras hatinya" (AbuNuaim AL-Asbahani, 2009)
Disebutkan dari Malik bin Dinar beliau berkata : "tidak ada hukuman paling besar dibandingkan kerasnya Hati, dan tidaklah Allah murka terhadap seseorang kecuali akan dicabut kasih sayang dari hati mereka" (Hambal, 2005)
Hati ada tiga :

1) Hati yang keras, yaitu hati yang tidak dapat menerima kebenaran
2) Hati yang lembut / yang selamat, yaitu hati yang menerima dan perpegang teguh dengan kebenaran, dan selamat dari penyakit hati
3) Hati yang sakit, adalah hati yang terkena penyakit hati sehingga tidak bisa menjaga kebenaran

(Al-Qammasy, 2016)
Berkata Sahabat Hudaifah bin Yaman : Hati ada Empat

1) Hati yang Murni, di dalamnya ada lentera yang menerangi, ituilah hati seorang mukmin
2) Hati yang tertutup, yaitu hatinya orang kafir
3) Hati yang berpenyakit, yaitu hatinya orang munafik, dia mengetahui kebenaran kemudian dia ingkari, dia memahami kebenaran tapi memilih buta dari kebenaran
4) Hati yang berbolak-balik dalam dua keadaan, antara keadaan iman dan keadaan nifak, dan dia tergantung mana yang akan mendominasi

(IbnulQayyim, 2019)

Sebab-sebab Kerasnya Hati

1. Banyak berbicara tanpa mengingat Allah
   Dalam Sunan Tirmidzi , dari Ibnu Umar berkata : Nabi ﷺ bersabda :
   لا تُكْثِرُوا الكلامَ بغيرِ ذِكْرِ اللهِ، فإن كثرةَ الكلامِ بغيرِ ذِكْرِ اللهِ قسوةٌ للقلبِ، وإن أبعدَ الناسِ من اللهِ القلبُ القاسِي
   "janganlah kalian banyak berbicara tanpa mengingat Allah, karena banyak berbicara tanpa mengingat Allah akan mengeraskan hati, dan sesungguhnya sejauh-jauhnya manusisa dari Allah adalah berhati keras" (At-Tirmidzi, 2016)

   Hadis ini mengisyaratkan bahwa Sebagian perkataan yang mubah tetapi tidak mengandung dzikrullah akan menjadikan hati menjadi keras, berupa keengganan menerima kebenaran, kecenderungan untuk mencari pengakuan dari manusia, sedikitnya rasa tunduk dan lalai dari mengingat Akhirat . (Al-Mubarokfiry, 2001)

2. Ingkar Janji

   Allah berfirman dalam Al-Maidah ayat 13
   فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً
   "maka dengan pengingkaran Janji mereka, Allah melaknat mereka, dan menjadikan hati mereka menjadi keras"

   Dengan sebab mengingkari janji, mereka mendapat beberapa hukuman
   1) Mendapatkan laknat, yaitu dijauhkan dari kasih saying, karena mereka telah menutup pintu kasih saying tersebut dengan mengingkari janji
   2) Hati menjadi keras, yaitu tidak dapat menerima mauidzoh atau nasihat yang lembut, dan tidak dapat menerima peringatan yang tegas
   3) Memiliki watak yang suka merubah dan mengganti hukum Allah
   4) Melupakan kenikmatan yang telah diberikan kepada mereka
   5) Suka berkhianat kepada Allah dan HambaNya

   (Abdurrahman As-Sa'di, 2002)

3. Banyak Tertawa

Diriwayatkan dalam Sunan Tirmidzi dari Abu Hurairah , dari Nabi ﷺ bersabda :
لاَ تُكثروا الضَّحِكَ ، فإنَّ كثرةَ الضَّحِكِ تميتُ القلبَ
"janganlah kalian banyak tertawa, karena seungguhnya banyak tertawa akan mematikan Hati" (At-Tirmidzi, 2016)

4. Banyak Makan

Banyak makan akan mengeraskan hati, terlebih apabila memakan makanan yang haram atau syubhat
Diriwayatkan Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auliya dari Bisy bin Harits berkata : "Dua perkara yang akan mengeraskan Hati, yaitu Banyak berbicara dan banyak makan" (AbuNuaim AL-Asbahani, 2009)
Disebutkan oleh Al-Marudzi dalamm kitab Al-Wara', aku bertanya kepada Imam Ahmad, apakah seseorang bisa mendapati dalam hati hatinya kelembutan dalam keadaan selalu berperut kenyang ? beliau menjawab : "Tidak".(Al-Marudzi, 2024)

5. Banyak Dosa

Allah berfirman dalam Surat Al-Mutafifin ayat 14
كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ
"Sungguh, Bahkan Hatinya telah Ternoda, disebabkan oleh apa yang mereka lakukan".

Diriwayatkan dalam Musnad, dan Sunan Tirmidzi, dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bersabda :
إنَّ المؤمنَ إذا أذنب ذنبًا كانت نُكتةٌ سوداءُ في قلبِه ، فإن تاب ، ونزع ، واستغفر صقَل منها ، وإن زاد زادت حتَّى يُغلَّفَ بها قلبُه ، فذلك الرَّانُ الَّذي ذكر اللهُ في كتابِه : كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ
"Sesungguhnya seorang Mukmin Ketika melakukan dosa maka akan tertoreh noda hitam dalam hatinya, apabila dia bertaubat, meniggalkan dan meminta ampun dari dosa maka akan terhapus, tapi apabila dia menambah dosa maka akan bertambah pula noda hitam dalam hatinya sampai memnuhi Hatinya,
itulah *roona* yang Allah Sebutkan dalam KitabNya :"Sungguh, bahkan Hatinya telah ternoda, disebabkan oleh apa yang mereka lakukan" (Ahmad bin Hambal, 1995), (At-Tirmidzi, 2016)

Pelembut Hati dan Penghilang Kerasnya Hati

1. Memperbanyak Mengingat Allah

Berdzikir atau mengingat Allah merupakan pondasi utama dalam menghilangkan kerasnya hati,

Allah berfirman dalam Surat Ar-Ra'ad ayat 28
الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
"Orang-orang yang beriman dan haati mereka tenang dengan mengingat Allah, ketahuilah dengan mengingat Allah Hati akan menjadi tenang"

Allah berfirman dan surat Az-Zumar ayat 23

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
"Allah-lah yang telah menurunkan sebaik-baiknya perkataan , yaitu Kitab (Al-Quran) yang serupa Ayat-ayatnya lagi terulang-ulang, yang telah membuat bergetar kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan-nya, kemudian kulit dan hati mereka menjadi lunak karena mengingat Allah"

Berkata Yahya bin Mu'adz : "obat hati ada lima perkara; membaca Al-Quran dengan dibarengi tafakur dan tadabbur, mengosongkan perut, sholat malam, berdoa di waktu sahur, dan bermajlis dengan orang shalih"

Dalam Riwayat Mursal disebutkan bahwa "hati akan mengeras seperti mengerasnya besi, dan yang akan melunakanya adalah membaca Kitabullah dan memperbanyak mengingat Allah". (IbnuRajab, 2024)

2. Berbuat Baik kepada Anak Yatim

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad dari Abu Abu Hurairah beliau berkata :
أن رجلًا شكا إلى النبيِّ – ﷺ – قَسوةَ قلبِه ؛ فقال : امسحْ رأسَ اليتيمِ، وأَطْعِمِ المسكينَ -
Bahwasanya ada seseorang mengeluhkan kepada Nabi ﷺ mengenai kerasnya hati, maka Nabi ﷺ bersabda : "usaplah kepala anak yatim, dan berilah makanan kepada orang miskin". (Ahmad bin Hambal, 1995)

Dan diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auliya dari Abu Darda beliau berkata :
أتَى النَّبيَّ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم رجلٌ يشكو قسوةَ قلبِه قال أتحِبُّ أن يلينَ قلبُك وتُدرِكُ حاجتَك ارحَمِ اليتيمَ وامسَحْ رأسَه وأطعِمه من طعامِك يلِنْ قلبُك وتُدرِكْ حاجتَك
Ada seseorang yang mendatangi Nabi ﷺ dan mengeluhkan kerasnya hati, maka beliau ﷺ bersabda : "jika engkau ingin lembut hatimu, dan tergapai hajatmu, maka sayangilah anak yatim dan usaplah kepalanya, berilah dia makan dari makananmu, niscaya akan lembut hatimu dan tergapai hajatmu". (AbuNuaim AL-Asbahani, 2009)

3. Memperbanyak Mengingat kematian

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (Ahmad bin Hambal, 1995), Tirmidzi (At-Tirmidzi, 2016), Nasa'i (An-Nasai, 2012) , Ibnu majah (IbnuMajah, 2014) dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi ﷺ bersabda :
أكثِرُوا ذكرَ هادِمِ اللذَّاتِ
"perbanyaklah mengingat penghancur kelezatan (yaitu kematian)"

4. Berziyarah Kubur

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya dari Buraidah, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda :
كنتُ نهيتُكم عن زيارَةِ القبورِ ألا فزورُوها ، فإنَّها تُرِقُّ القلْبَ ، و تُدْمِعُ العينَ ، وتُذَكِّرُ الآخرةَ
"dulu aku larang kalian dari ziyarah kubur, Adapun sekarang berziyarahlah, karena itu akan melembutkan hati, mengucurkan air mata, dan mengingatkan kematian" (Muslim bin Hajjaj, 2014)

5. Melihat Tempat yang dibinasakan

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Umar beliau berkata :

لَمَّا مَرَّ بِالْحِجْرِ قَالَ « لاَ تَدْخُلُوا مَسَاكِنَ الَّذِينَ ظَلَمُوا إِلاَّ أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ ، أَنْ يُصِيبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ » . ثُمَّ قَنَّعَ رَأْسَهُ وَأَسْرَعَ السَّيْرَ حَتَّى أَجَازَ الْوَادِىَ
Ketika Nabi ﷺ melewati daerah Hajar, beliau bersabda :
"Janganlah kalian memasuki tempat tinggal orang-orang yang dzalim, kecuali sambil menangis. Karena bisa menimpa kalian apa yang ditimpakan atas mereka."

Lalu beliau menutup kepala beliau dengan kain selendangnya, dan mempercepat perjalanannya, hingga melewati Lembah tersebut. (Bukhari, 2012)

6. Memakan Harta yang Halal

   Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auilya dari Umar bin Shalih At-thursusi berkata :suatu Ketika aku pergi Bersama Yahya Al-jalla menemui Imam Ahmad bin Hambal, dan aku bertanya: "semoga Allah merahmatimu wahai Abu Abdillah, dengan perkara apa hati menjadi lembut? Maka beliau menjawab : wahai anakku, dengan memakan uang halal (hati akan menjadi lembut)". (AbuNuaim AL-Asbahani, 2009)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tarbiyah dalam Islam merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan hingga mencapai kesempurnaan iman, ilmu, dan amal. Tarbiyah tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi lebih mendasar lagi menyentuh pembinaan hati sebagai pusat keimanan dan sumber perilaku manusia.

Hati (qalb) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam karena ia menjadi penentu baik dan buruknya amal seseorang. Al-Qur'an dan hadis menjelaskan bahwa hati dapat berada dalam beberapa kondisi: hati yang lembut dan selamat, hati yang sakit, serta hati yang keras. Kerasnya hati merupakan kondisi yang berbahaya karena menyebabkan seseorang sulit menerima kebenaran, enggan tunduk kepada nasihat, dan jauh dari petunjuk Allah.

Faktor-faktor yang menyebabkan kerasnya hati antara lain lalai dari mengingat Allah, banyak berbicara tanpa dzikir, ingkar janji, banyak tertawa, banyak makan, serta melakukan dosa secara terus-menerus. Sebaliknya, hati dapat dilembutkan dengan memperbanyak dzikir dan membaca Al-Qur'an disertai tadabbur, menyayangi anak yatim dan kaum lemah, mengingat kematian, berziarah kubur, mengambil pelajaran dari umat terdahulu, serta menjaga kehalalan makanan.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang sejati adalah pendidikan yang berfokus pada pembinaan dan penyucian hati (tazkiyatun nafs). Hati yang bersih dan lembut akan melahirkan pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subḥānahu wa Ta'ālā atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan motivasi dalam penyusunan tulisan ini. Karya ilmiyah ini disusun sebagai tugas akhir , yang merupakan syarat kelulusan jenjang sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah At Taqwa Bandung, Penulis berterima kasih kepada

1. Ketua STIT At Taqwa Bandung, Prof. Dr. Isop Syafe'I, M.Ag yang telah mendukung penelitian ini.
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT At Taqwa Bandung Dr. Opan Aripudin yang telah mengijinkan penelitian ini
3. Ketua Program Studi, Ediat, S.Pd.,M.Pd, yang telah mengijinkan penelitian ini
4. Dosen Pembimbing, Dr. Aang Mahyani, M.Ag. atas bimbingan, arahan, kesabaran, dan motivasinya
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengajarkan banyak ini selama perkuliahan

6. Suami, Abdulaziz Ridwan Thoyib, S.Pd.,M.Pd.,M.A yang banyak memberikan bantuan dan motivasi
7. Orang Tua dan keluarga atas dukunganya
8. Mudir Pondok Pesantren Nurus Sunnah Pemalang yang telah memberikan dukungan dan bimbinganya
9. Teman dan sahabat seangkatan atas Kerjasama dan dukunganya
10. Tim SUNI yang telah memfasilitasi dan mendukung

PENUTUP

Segala puji bagi Allah Subḥānahu wa Ta'ālā yang telah memberikan petunjuk dan hidayah-Nya, sehingga pembahasan mengenai konsep tarbiyah dan peran hati dalam pendidikan Islam ini dapat disusun dengan baik. Kajian ini menegaskan bahwa inti dari pendidikan dalam Islam bukan sekadar pencapaian intelektual, tetapi pembinaan hati sebagai pusat keimanan dan sumber seluruh amal perbuatan manusia.

Hati yang lembut dan hidup akan mudah menerima kebenaran, tunduk kepada nasihat, serta tergerak untuk beramal saleh. Sebaliknya, hati yang keras menjadi penghalang terbesar dalam menerima petunjuk Allah. Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya senantiasa berupaya menjaga dan merawat hatinya melalui dzikir, tilawah Al-Qur'an, taubat, memperbanyak amal kebajikan, serta menjauhi segala sebab yang dapat mengeraskan hati.

Semoga pembahasan ini dapat menjadi pengingat dan motivasi bagi kita semua untuk lebih memperhatikan kondisi hati dalam proses tarbiyah diri, keluarga, dan masyarakat. Mudah-mudahan Allah menjadikan hati kita termasuk hati yang selamat (qalbun salīm), yang bersih dari penyakit dan selalu tunduk kepada-Nya. Āmīn.

DAFTRA PUSTAKA

Abdurrahman As-Sa'di. (2002). *Taisir Karimir Rahman* (1st ed.). Dar Ibn Al-Jauzi. https://archive.org/details/TafseerIbnSaadi

AbuNuaim AL-Asbahani. (2009). *Hilyatul Auliya* (1st ed.). Darul Hadith. https://archive.org/details/hilyatawliya_201907

Ahmad bin Hambal. (1995). *Musnad Imam Ahmad* (1st ed.). Muassasah Ar-Risalah. https://archive.org/details/musnadahmed/ahmd_01/

Al-Jauhari. (1986). *As-Sihah*. darul Ilmi Al-malayin. https://archive.org/details/assehah-gohary/page/n1/mode/2up

Al-Marudzi. (2024). *Kitab Al-Wara'i* (1st ed.). Dar At-Tahiriyah. https://archive.org/details/20240901_20240901_0430/page/n1/mode/2up

Al-Mubarokfiry. (2001). *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunan Tirmidzi* (1st ed.). Darul Hadits. https://archive.org/details/fresh_soul2030_yahoo_1_201701

Al-Munawi, A. (1990). *At Tauqif Ala Muhimmatit Ta'arif*. Alamul Kutub. https://archive.org/details/ali95_20161004_0934

Al-Qammasy, A. (2016). *Tafsir Ibnul Qayyim*. Al-Bahits Al-Qurani. https://tafsir.app/

An-Nasai. (2012). *Sunan An-Nasai* (1st ed.). Dar At-Tashil. https://archive.org/details/1_20191217_20191217_1341/ كتاب المجتبى السنن الصغرى سنن النسائي دار التأصيل جلد 1/

At-Tirmidzi. (2016). *Sunan Tirmidzi* (2nd ed.). Dar At-Tashil. https://archive.org/details/3_20191217_20191217_1316/ سنن الترمذي وهو الجامع الكبير دار التأصيل جلد 1/

Bukhari. (2012). *Sahih Bukhari* (1st ed.). Dar At-Tashil. https://archive.org/details/sahih-al-bukhari-arabic-full/sahih-al-bukhari-arabic-vol-1/

Hambal, A. bin. (2005). *Kitab Az-Zuhd* (1st ed.). Darul Ghod Al-Jadid. https://archive.org/details/fresh_soul2030_yahoo_20170125_1557

IbnuFaris. (2001). *Mu'jam Maqoyis Lughoh* (1th ed.). darl ihya atturots al arobi. https://archive.org/details/Maqayees

IbnuHajar Al-Asqolani. (2000). *Fathul Baari Syarah sohih Bukhari* (1st ed.). Darus Salam.

https://archive.org/details/Fath-ul-Bari_Darrussalam/ فتح الباري شرح صحيح البخاري – دار السلام، الرياض – جلد 01/page/n3/mode/2up
IbnuKatsir. (2023). *Tafsir Al-Quran Al-Adzim* (3rd ed.). Dar Ibn Al-Jauzi. https://archive.org/details/4_20250705_20250705_1336/1ج - تفسير ابن كثير/
IbnulAtsir. (n.d.). *An-Nihayah Fi Ghoribil Hadits wal Atsar*. Wazaratul Awqaf wa Syuun Al-islamiyah. https://archive.org/details/NihayaFiGharibHadith/00_1283/
IbnulQayyim. (2019). *Ighotsatul Lahafan* (3rd ed.). Dar Ibn Hazm. https://archive.org/details/lahfan/lahfan/
IbnuMajah. (2014). *Sunan Ibn Majah* (1st ed.). Dar At-Tashil. https://archive.org/details/3_20191217_201912/ السنن ابن ماجه دار التأصيل جلد 1/page/n3/mode/2up
IbnuRajab. (2024). *Majmuk Rosail ibnu Rajab* (1st ed.). Darul Lubab. https://archive.org/details/20250404_20250404_1024/مجموع_رسائل_ابن_رجب_الحنبلي_المجلد_الأول/
Khan, S. H. (1992). *Fathul Bayan fi Maqosid Al-Quran* (3rd ed.). maktabah Asriyah. https://archive.org/details/fathalbayan14_202002/فتح البيان في مقاصد القرآن/Fath-Albayan-12/page/n7/mode/2up
Muslim bin Hajjaj. (2014). *Sahih Muslim* (1st ed.). Dar At-Tashil. https://archive.org/details/3_20191217_20191217_1520/1 صحيح مسلم دار التأصيل جلد/